



Produksi Karya *Puseur Laras*: Konstruksi Tritangtu Pucuk dan *Pureut* Rebab Sunda

Euis Karmila^{a,1,*}, Yanti Heriyawati^{b,2}

^{a,b} Pasca-Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jln. Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia

¹eis57.e5@gmail.com

²yheriya@gmail.com

* Koresponden

Submission date: Received Januari 2024; accepted Januari 2024; published Desember 2024

ABSTRACT

Puseur Laras' work takes the concept from the perspective of Sundanese mythology, namely the triple pattern on paradoxical aesthetics. The idea of Puseur Laras's multi-interpretation work can be interpreted from various aspects or points of view. Puseur Laras' work is inspired by the three main functions of rebab, namely merean, marengan, and muntutan. Rebab as Tritangtu in the pattern of rationality of Sundanese society is determination, speech, and lampah. In addition, the shoot motif adopts three forms of symbols, including trident, kujang, corn. In addition, the pureut that still adopts the trident shape and the curves of both sides adopts from the shape of the kacapi indung waditra. The creation of the form of Rebab and pureut Rebab Sunda is still related to the domain values that exist in Sundanese society.

KEYWORDS

Construction
Philosophy
Trident
Kujang
Corn Plants
Puseur Laras

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Rebab secara peristilahan bukan berasal dari Indonesia. Koeseomadinata mengatakan bahwa rebab berasal dari Persia, bersama-sama dengan agama Islam (1969:96). Keanekaragaman bentuk rebab Sunda di Nusantara memiliki keunikan tersendiri, salah satunya rebab Sunda.

Hendriyana (2009:2) mengatakan bahwa, artefak atau yang dikenal dengan budaya fisik, terlahir sebagai wujud dari budaya masyarakatnya. Serta sebagai manifestasi konvensi yang dianut dari nilai-nilai budaya. Kultural memiliki gejala yang berkaitan dengan fungsi budaya itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut Linton mengatakan bahwa, gejala kultural terdapat empat unsur, diantaranya: bentuk (form), arti (meaning), manfaat (use), serta fungsi (function). Sedangkan Koentjaraningrat menyatakan bahwa gejala kultural terdiri dari lima unsur diantaranya: pola (pattern), fungsi (function), minat utama (interest), integrasi kebudayaan dengan masyarakat (configuration), serta tujuan (orientation).

Dalam buku Seni Raras R.M.A Koesoemadinata (1969: 96) mengemukakan bahwa, dan pureut sendiri memiliki fungsi yaitu pureut kanan yang digunakan untuk melaraskan senar jindra/nada rendah (simbol laki-laki) pada senar 1 (nada 1/da/

barang). Sedangkan pureut kiri yang digunakan untuk melaraskan senar rara tangis/ nada tinggi (simbol perempuan) pada senar 2 (nada 4/ti/galimer).

Pureut mengalami pergeseran fungsi atau alih fungsi, pada perkembangannya saat ini bukan sebagai melaras senar tetapi pureut hanya digunakan sebagai hiasan pada rebab sebagai simbol estetika pada artefak. Sedangkan pucuk, fungsinya tetaplah sebagai estetika untuk memperindah, mempercantik rebab.

Karya Puseur Laras diambil dari kata puseur dan laras. Puseur (Bahasa Sunda) artinya pusat dan Laras artinya nada. Karya Puseur Laras ini terinspirasi dari tiga fungsi yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Diantaranya tiga fungsi yang berkaitan dengan tiga fungsi rebab yang utama merean, marengan, dan muntutan. Tiga fungsi rebab sebagai Tri Tangtu dalam pola rasionalitas masyarakat sunda yaitu tekad, ucap, lampah. Selain itu dalam motif pucuk terdapat tiga bentuk simbol diantaranya trisula, kujang, jagung.

METODE

Metode dalam konteks tulisan ini lebih tepatnya merujuk pada metodologi penciptaan dalam pembuatan *puseur laras* pucuk rebab Sunda. Dalam hal ini terdapat beberapa deskripsi yang bisa disarikan, khususnya dalam analisis bagan yang terdiri dari; 1) desain karya, 2) media publikasi, 3) society.

Dalam analisis bagah, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Desain Karya

Desain yang digunakan adalah bentuk trisula, kujang, dan tanaman jagung, yang berasal dari pola rasionalitas masyarakat Sunda. Pada proses pembuatan desain ada beberapa tahapan di antaranya, tahap pertama menggambar sketsa/ produk dalam kertas. Desain yang digambar motif trisula, kkujang, tanaman jagung dan lekungan kecap i indung. Tahap kedua mengevaluasi atau menyederhanakan bentuk desain sesuai dengan kebutuhan. Tahap ketiga finishing gambar yang didalamnya penambahan detail-detail desain atau aksesoris garis yang

2. Media Publikasi

Hasil video ini di publikasikan melalui Channel Youtube pribadi dengan nama Youtube Euis Karmila. (Link Video Karya Puseur Laras: <https://youtu.be/4tERtdaeOsE>)

3. Society

Media edukasi sebagai metode pembelajaran terkaitan organologi rebab Sunda atau sebagai informasi kepada khalayak umum khususnya dalam lingkungan seni. (misalnya sekolah seni atau perguruan tinggi seni).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan proses produksi karya *puseur* laras yang terdiri dari 1) Proses Pembuatan Pucuk dan Pureut Rebab Sunda "Puseur Laras", 2) Tahapan-tahapan Proses Pembuatan Pucuk dan Pureut Rebab Sunda, 3) Deskripsi Filosofi Dari Pola Tiga, serta 4) Pemaknaan.

A. Proses Pembuatan Pucuk dan Pureut Rebab Sunda "Puseur Laras"

Dalam proses pembuatan pucuk dan *pureut* rebab Sunda "puseur laras", diperlukan beberapa perlengkapan yang masing-masing memiliki fungsinya tersendiri, adapun alat dan fungsinya sebagai berikut:

No	Alat/perkakas	Fungsi/kegunaan
1	Mesin serut	Untuk meratakan dan menghaluskan permukaan kayu
2	Golok	Untuk membelah kayu
3	Gergaji	Untuk memotong kayu
4	Amplas	Untuk menghaluskan pucuk <i>pureut</i> yang sudah jadi
5	Pisau Raut	Untuk mengukir kayu
6	Tatah Bubut	Untuk menunci objek kayu yang akan diputar agar tidak berferak atau bergeser saat proses pembubutan
7	Kayu Jeruk	Untuk bahan pucuk <i>pureut</i>

B. Tahapan-tahapan Proses Pembuatan Pucuk dan Pureut Rebab Sunda

Pada tahapan pembuatan, dilakukan beberapa tahapan, diantaranya; 1) menyiapkan bahan dan perkakasa, 2) desain dan rancangan bantuk, 3) aplikasi, 4) perapian, 5) proses sambung, 6) pembuatan lubang, 7) finishing.

1. Siapkan bahan-bahan pekakas

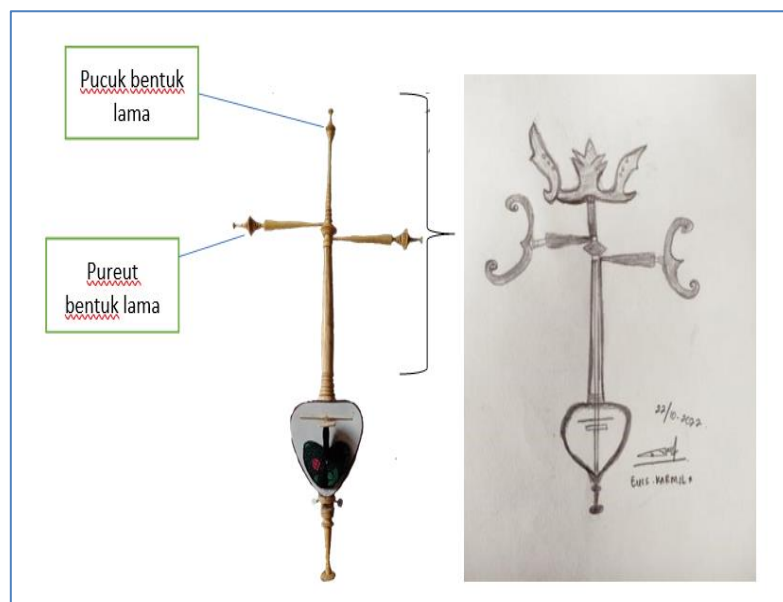


(Gambar 1. Mesin Bubut, Dokumentasi Euis Karmila, 2022)



(Gambar 2. Pekakas, Dokumentasi Euis Karmila, 2022)

2. Siapkan desain atau buat desain yang akan dibentuk



(Gambar 3. Desain Pucuk Pureut, Dokumentasi Euis Karmila, 2022)

3. Kemudian aplikasikan desain pucuk dan pureut yang telah dibuat kedalam kayu jeruk yang sudah disiapkan, setelah itu potong menggunakan gergaji mengikuti bentuk desain.



(Gambar 4. Menggambar Pureut dan Pucuk di kayu, Dokumentasi Euis Karmila, 2022)

4. Rapihkan bentuk yang sudah dipotong dan perhalus menggunakan amplas.



Gambar 5. Pucuk dan Pureut yang sudah diampelas, dokumentasi Euis Karmila, 2022)

5. Setelah itu, mulai membuat sambungan pucuk dan pureut dengan meletakan kayu jeruk pada mesin bubut yang sudah disediakan. Lalu kemudian bentuk sesuai dengan keinginan atau desain yang telah dibuat.



(Gambar 6. Meletakan kayu di mesin bubut, dokumentasi Euis Karmila, 2022)

6. Setelah itu proses pembolongan, untuk menyatukan bentuk pucuk dan pureut.



(Gambar 6. Pembolongan sambungan pureut menggunakan bor, dokumentasi Euis Karmila, 2022)



(Gambar 7. Pemasangan pureut ke dalam lubang yang sudah dibor, dokumentasi Euis Karmila, 2022)



(Gambar 8. Pemasangan pucuk ke dalam lubang yang sudah dibor (Dokumentasi Euis Karmila, 2022)

7. Kemudian, Finishing dengan cat bening.



(Gambar 9. Finishing, proses mengecat, pureut dan pucuk, dokumentasi Euis Karmila)



(Gambar 10. Bentuk baru Pucuk dan Pureut yang dipasang pada rebab, dokumentasi Euis Karmila)



(Gambar 11. bentuk pucuk dan pureut baru, dokumentasi Euis Karmila)

C. Pola Tiga Tritangtu Masyarakat Sunda

Konsep tritangtu mengandung bayu, sabda, hedap atau lampah ucap tekad. Konsep tritangtu ditemukan pada naskah Sunda lama, Sang Hyang Siskandang Karesian (1518) dalam bagian 26, yang berbunyi: 'Ini tritangtu di Bumi. Bayu pinahka prebu, sabda pinahka rama, hedap pinahka resi.' (1981: 75). Artinya, ini ketentuan di dunia. Kesentosaan diibaratkan raja, ucap diibaratkan rama, budi ibarat resi).

Berdasarkan teori Estetika Paradoks Jakob Sumardjo, Tritangtu dalam pola berpikir masyarakat Sunda diantaranya, tekad, ucap, dan lampah. Tekad berarti keinginan atau kehendak, ucap berarti pikiran, dan lampah artinya tindakan. Tiga potensi tersebut yang menjadi kesatuan dan tanda bahwa seseorang itu hidup (2019: 59).

Hendriyana (2018: 5-6) berpendapat bahwa karya seni kriya secara konseptual berorientasi pada kegunaan (utility), makna (significance), serta keindahan (aesthetic). Kemudian diaplikasikan melalui ekspresi individu atau kolektif, serta kreativitas pengelompokan unsur-unsur medium dan media dengan teknik tertentu yang menghasilkan karya yang inovatif dan unik.

Bentuk rekayasa budaya ada pada pucuk dan pureut organologi rebab Sunda, tidak mengubah esensi musikal yang ada pada rebab Sunda., karena fungsinya hanya sebagai estetika visual saja. Berbeda pada zaman dulu pureut memang

memiliki fungsi yang sangat penting dalam organologi rebab sebagai alat untuk menyetem rebab, atau dalam karawitan sunda disebut nyurupkeun.

Arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, memberikan dampak yang sangat besar, salah satunya banyak modifikasi pada alat musik tradisi. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah segala sesuatu yang berhubungan dalam hal secara teknis, karena pureut yang masih asli digunakan sebagai menyetem rebab sangat mudah bergeser nadanya sehingga rawan terjadi fals, dan membutuhkan lebih banyak kesabaran ketika menyetem nadanya karena mudah turun. Oleh karena itu steam di pindah kebawah untuk memudahkan pengrebab dalam menyetem rebabnya.

D. Makna Rekayasa Pucuk dan Pureut "Puseur Laras"

Makna pucuk dan Pureut bentuk baru sebagai simbol tritangtu yang terdiri dari tekad, ucap, lampah. Gabungan pucuk dan pureut jika ditarik garis membentuk segitiga dalam pola rasionalitas budaya Sunda dikenal dengan pola tiga tritangtu.

Bentuk karya rekayasa budaya yang ada pada pucuk dan pureut rebab sunda tidak akan mengubah esensi musikalnya. berbeda pada zaman dulu pureut memang memiliki fungsi yang sangat penting dalam organologi rebab yaitu untuk menyetem rebab, atau dalam karawitan sunda disebut nyurupkeun.

Kemudian Perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada perubahan atau perekayasaan yang ada pada berbagai alat musik, begitupun alat musik tradisi salah satunya rebab sunda. Dengan kata lain, mengubah bukan berarti mengubah seluruhnya tetapi ada dampak yang positif ketika pureut dialih fungsikan hanya sebagai estetika visual, karena jika pureut yang secara teknis sebagai alat untuk melaras rebab tidak dipindahkan ke bawah akan mempengaruhi kekhusuan dalam memainkannya karena mudah mengalami pergeseran nada.

Penciptaan bentuk baru pada pucuk dan pureut rebab Sunda ini masih berkaitan dengan nilai domain atau filosofis yang berkaitan dengan pola rasionalitas masyarakat sunda. Oleh karena itu, sebuah karya berdampak pada sebuah tafsiran terhadap realitas yang ingin disikapi oleh senimannya, kemudian diekspresikan melalui tanda-tanda visual. Sebagai tanda, karya seni menawarkan makna, dan penanda yang menawarkan petanda dibaliknya. Dengan kata lain, karya seni menjadi kendaraan makna lewat fungsinya sebagai petanda. Ada berbagai kendaraan makna dalam karya seni seperti titik, garis, warna, tekstur, bentuk, bidang, ruang, figur, komposisi, porsi, material, yang secara bersama-sama

menghasilkan konotasi tertentu pada pembacanya. Karena karya seni selalu menawarkan berbagai dimensi semantik atau makna yang plural pada pembacanya. Dalam karya ini terdapat penggabungan tiga unsur bentuk dalam dalam satu karya yaitu, kujang, trisula, tanaman jagung.

1. Trisula

Trisula memiliki arti senjata bermata tiga yang merupakan senjata dewa, yang diartikan sebagai tiga kekuatan dewa yang menyatu dalam kehidupan antara lain: matahari, laut, serta keseimbangan alam. Sesuai dengan nama dan bentuknya, tiga mata tombak trisula mewakili tiga sifat, diantaranya:

a. Jejeg

Memiliki arti berdiri tegak (memiliki pendirian yang kuat). Tidak goyah sedikitpun dengan iming-iming apapun. Jejeg bisa juga diartikan berani, yakni berani mengatakan yang benar dan salah.

b. Jujur

Memiliki makna tidak pernah berbohong dan selalu mengatakan yang sebenarnya walaupun itu pahit.

c. Adil

Meskipun sifat adil yang sejati hanya milik gusti Allah, tapi manusia juga memiliki sifat adil meski tidak absolut. Adil yang dimaksud adalah tidak membela atau memihak pihak-pihak tertentu.

2. Kujang

Kujang dalam masyarakat sunda selain alat perang zaman dahulu digunakan sebagai dengan senjata tradisional kaum petani. Oleh karena itu, filosofi kujang berakar pada budaya pertanian. Masyarakat Sunda memandang kujang sebagai refleksi ketajaman dan daya kritis, serta lambang kekuatan dan keberanian untuk memperjuangkan hak-hak dan kebenaran. Karakteristik kujang menyerupai celurit, dengan bilah pisaunya yang berbentuk sabit. Kujang sendiri berasal dari kata ujang, yang berarti manusia.

Selain itu, masyarakat Sunda merefleksikan dengan ciri-ciri manusia dan bangsa, yaitu ciri manusia yang welas asih, beretika, berbudi daya, dan berbudi basa, serta ngajeni tubuhnya. Adapun ciri bangsa disebut ada lima, yaitu rupa, basa, adat, aksara dan budaya.

3. Tanaman Jagung

Jagung, dalam hal ini sebagai simbol masyarakat ladang, dalam estetika paradoks Prof. Jakob sumardjo, masyarakat suda memiliki pola berladang yang termasuk kepada pola tiga. Dalam jagung itu sendiri terdapat makna filosofis yang terkandung di dalamnya yaitu, gambaran pemikiran orang hidup, yakni harus selalu dipelihara, disiram, dan dirabuk. Begitu pikiran manusia, harus selalu senantiasa tumbuh dan berkembang. Jika pemeliharaan keliru, pikiran akan berubah negative. Hal yang sama dengan jagung, untuk menanam jagung memerlukan cangkul dan tanah. Yang nantinya dapat melahirkan ratusan biji jagung jika sudah berbuah.

Pureut bentuknya mengadopsi dari trisula hanya saja pada lekungannya dibuat seperti lekungan pada kecap indung. Dalam estetika paradoks di tafsirkan sebagai dunia atas dunia tengah dan dunia bawah.

SIMPULAN

Organologi Rebab yang menjadi center daya tarik dari segi estetika visual salah satunya pada Puceuk dan Pureut Rebab Sunda. Puseur Laras bentuk Rekayasa pada pucuk dan pureut rebab sunda, tidak akan mengubah unsur musikalitas yang ada pada rebab sunda. Namun, disini bentuk rekayasa yang ditonjolkan atau fokus karya yang ada pada pucuk dan pureut tidak terlepas dari nilai-nilai domain yang dikaitkan dengan simbol- simbol yang berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Sunda, diantaranya bentuk yang dipilih trisula, kujang, dan tanaman jagung. Makna bentuk rekayasa pucuk dan pureut rebab Sunda bentuk baru sebagai pola rasionalitas budaya Sunda dikenal dengan pola tiga tritangtu, yang diaplikasikan dalam tekad, ucap, dan lampah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hendriyana, Husein. 2009. Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik. Sunan Ambu Press
- Husen Hendriyana, 2018. Metode Penelitian dan Penciptaan Karya Seni Kriya dan Desain Produk Non Manufaktur. Sunan Ambu Press.
- Koesoemadinata, R.M.A. 1950. Pangawikan Rinenggaswara. Noordhoff-Kolff.
- Koesoemadinata, R.M.A. 1969. Seni Raras. Djakarta: Pradnjaparamita Kutha

-
- Ratna, Nyoman. 2016. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Penerbit Pustaka Pelajar
- Purba, Ramen A, dkk. 2020. Aplikasi Teknologi Informasi: Teori dan Implementasi. Penerbit; Yayasan Kita Menulis
- Soedarso, SP. 1990. Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dasar Sana
- Sumardjo, Jakob. 2014. Estetika Paradoks. Penerbit Kelir
- Sumardjo, Jakob. 2015. Sunda Pola Rasionalitas Budaya. Penerbit Kelir

Jurnal

- Permana, Rian. 2019. Fungsi Rebab dalam Karawitan Sunda. Jurnal Pendidikan dan Pengkajian Seni, Vol.4, No.1, April 2019: 74 – 88
- Santoso, Puji .2016. Kontruksi Sosial Media Masa, Al-Balagh Jurnal Komunikasi Islam, DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jk.i.v1i1.505>
- Anggraeni, Elva R., et al. "Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya." Gondang, vol. 6, no. 1, 1 Jun. 2022, pp. 111, doi:10.24114/gondang.v6i1.30685.
- Ediwar, Ediwar, et al. "Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional." Panggung, vol.29, no. 2, 2019, doi:10.26742/panggung.v29i2.905.
- Frihady, Arpian, et al. "Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, vol. 2, no. 11, 2013.
- Patriantoro, Teguh H. "Fungsi dan Makna Desain Karakter Wayang Potehi Lakon Shi Jhin Kwie." Panggung, vol. 30, no. 1, 2020, doi:10.26742/panggung.v30i1.728.
- Purnomo, Try W., and Sri M. Aulia. "Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang." Gondang, vol. 4, no. 1, Jun. 2020, pp. 28-37, doi:10.24114/gondang.v4i1.17768.
- Suroso, Panji, et al. "Penciptaan Gitar Elektrik Ukir Bakar Berbasis Pengembangan Desain Organologi dan Motif Ukir Tradisi Sumatera Utara." Gondang, vol. 5, no. 2, 4. 20 Dec. 2021, pp. 264-271, doi:10.24114/gondang.v5i2.30793.